BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pendidikan Indonesia: Ketidakjelasan Filsafat Pendidikan

Plato, lebih dua ribu tahun lalu, mengibaratkan seorang filsuf dengan seorang kapten kapal yang menghabiskan banyak waktunya memandang bintang-bintang di langit. Para kelasi menganggapnya sebagai parasit tidak berguna. Tetapi, kata Plato, tanpa kerja Sang Kapten, kapal akan tersesat, dan pekerjaan para kelasi menjadi sia-sia. Begitulah gambaran posisi dan peran filsafat dalam upaya pendidikan.

Krisis multidimensional berkepanjangan bangsa ini, sejatinya adalah krisis kemanusiaan, bersumber dari kualitas manusia. Dan oleh karena itu berkorelasi dengan pendidikan. Selama masa orde baru pendidikan kurang dianggap penting ketimbang pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sumber daya manusia berada di bawah payung produksi dan investasi serta mengabaikan kualitas pencerdasan bangsa dalam arti yang sesungguhnya. Maka ketika era reformasi tiba, manusia kita bukan saja tampak tidak siap mengelola republik ini dengan baik, melainkan juga terbuka selubung sehingga menampakkan wajah kita sesungguhnya. Manusia Indonesia yang dibanggakan sebagai bangsa cerdas, ramah-toleran, berakhlak mulia, ternyata hanyalah himpunan manusia irrasional yang beringas, bermentalitas korup, dan berkepribadian lemah. Pendidikan Nasional kita telah gagal membangun bangsa yang cerdas dan berkarakter kuat.

Salah satu problem fundamental pendidikan nasional kita ialah tiadanya dasar filsafat yang jelas, yang berimplikasi pada kekaburan tujuan yang hendak dicapai dan ketidakmantapan kurikulum. Kejelasan filsafat pendidikan sangat diperlukan antara lain untuk memberikan argumen-argumen rasional dan logis tentang apa sebab suatu tujuan dipilih, mengapa kurikulum disusun seperti itu tidak seperti ini, dan bagaimana seharusnya guru dipersiapkan. Apabila tidak terjadi koherensi logis antara filsafat dengan komponen-komponen utama pendidikan, maka praktik pendidikan akan mengalami berbagai anomali.

Anomali dalam dunia pendidikan kita tampak dari rumusan tujuan pendidikan yang seringkali diwarnai oleh kepentingan politis-ideologis yang didasarkan pada doktrin dan paham para pemimpin yang sedang berkuasa. Kenyataan ini berakibat kepada perubahan-perubahan yang seringkali terjadi pada kurikulum tanpa maksud dan arah yang jelas. Kasus penarikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang baru saja terjadi, sikap pro dan kontra terhadap Ujian Nasional, dan timbul tenggelamnya diskusi berkepanjangan tentang pendidikan budi pekerti mempertegas situasi yang tanpa filsafat dan ideologi dalam dunia pendidikan kita. Kenyataan seperti ini telah berlangsung sejak dahulu kala. Beeby (1987 : 146) menggambarkan hal ini:

> Penulisan mengenai maksud dan tujuan umum pendidikan yang begitu rupa memberikan kepada guru tuntunan praktis, terbukti lebih sukar dialami Indonesia dari pada di negeri-negeri berkembang lain, dan lebih sulit lagi disebabkan oleh adanya keperluan untuk menyesuaikannya dengan perubahan dalam iklim politik setelah jatuhnya Sukarno di tahun 1966. Kurikulum sekolah lanjutan tahun 1964 sangat bercorak politis-ideologis yang didasarkan atas doktrin demokrasi terpimpin Sukarno. Kurikulum tahun 1969 mengubah corak tersebut tanpa mengurangi prinsip-prinsip Pancasila yang baik oleh pemerintahan Sukarno maupun

oleh pemerintahan Suharto dinyatakan sebagai falsafah Negara meskipun dengan tafsiran berbeda.

Dasar filsafat pendidikan Indonesia adalah Pancasila. Dasar itu melahirkan tujuan pendidikan: 'manusia Pancasila'. Pancasila merupakan lima prinsip pokok yang menurut Beeby (1987 : 155 dan 279) sepenuhnya bersifat Jawa dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara dan selalu digunakan untuk mendukung berbagai kebijakan penguasa. Kesukaran berikutnya, 'ideologi' Pancasila tidak menyediakan konsep tentang manusia ideal, apalagi figurnya. Menurut logika Pancasila ide tentang manusia dikembalikan kepada keyakinan dan ajaran agama masing-masing. Sebagai penganut teisme bangsa Indonesia menyakini bahwa eksistensi manusia berada dalam sebuah finalitas kreasi Ilahiah. Maka memaknai kehadiran manusia melalui pendidikan seharusnya diderivasi dari konsepsi-konsepsi penciptaan.

Manusia Pancasilais sering disebut 'manusia seutuhnya.' Dewasa ini dalam konteks tujuan pendidikan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 merumuskan profil manusia yang hendak dihasilkan oleh proses pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Tidak ada kesimpulan praktis yang dapat ditarik dari rumusan umum yang luas ini sehingga pendidikan kita tidak memperoleh arah operasional yang jelas, dan landasan pengukuran bagi ketepatan berbagai akitvitas pengajaran.

Situasi kekaburan filsafat di dalam pendidikan nasional kita menjadikan pendidikan kita seperti mengambang ketika berhadapan dengan berbagai pandangan dan aliran filsafat pendidikan yang ada serta berbagai kebudayaan dan nilai yang dominan. Ketidakjelasan tersebut selama ini telah menjadikan kita konsumen yang tidak kritis terhadap segala sesuatu yang datang dari kebudayaan lain dan, pada gilirannya, menjadikan kita bangsa yang tersubordinasikan terhadap bangsa lain. Selain mempersulit orientasi pendidikan kenyataan ini juga memberikan peluang kepada siapa saja yang memiliki otoritas untuk menciptakan dan memaksakan keinginannya terhadap dunia pendidikan. Inilah yang menjadi sumber kemunduran kualitas pendidikan kita.

Keberadaan filsafat pendidikan semakin penting apabila dikaitkan dengan pendidikan nilai (*values education*). Pada era globalisasi sekarang ini kita seperti dihadapkan kepada situasi tanpa-pilihan, kecuali melakukan pendidikan nilai dengan mengacu kepada referensi pendidikan nilai Barat yang kita ketahui dalam banyak segi tidak sesuai dengan jati diri kita sendiri. Padahal pendidikan nilai dan nilai-nilai budaya Barat (produk pendidikan nilai) yang *rational* dan *scientific based* sedang dalam masalah besar.

Keberadaan filsafat pendidikan akan membingkai pendidikan nilai dengan nilai-nilai kita sendiri.

2. Problem Pendidikan nilai: Metodologis dan Kemanusiaan Modern

Fondasi filosofis Pendidikan nilai di Indonesia adalah Pancasila, manusia seutuhnya. Tidak mudah mendefinisikan tentang hal ini secara tuntas karena

mengharuskan kita mempertimbangkan sifat-sifat fundamental manusia dan pengetahuan, atau filsafat manusia dan cara-cara mereka mengetahui.

Dalam konteks tujuan pendidikan, manusia seutuhnya digambarkan sebagai manusia yang segenap potensinya teraktualisasi secara penuh dan dinamis. Menurut Phenix (1964: 1), manusia secara esensial adalah makhluk yang memiliki kekuatan untuk mengalami kebermaknaan atau kebernilaian dalam hidupnya. Pengisian kualitas ini membutuhkan pendidikan yang lebih dari sekedar mengumpulkan sejumlah fakta pengetahuan terpisah, atau menjadi seorang yang mahir dalam sebuah keterampilan tertentu.

Peranan penting Pendidikan nilai adalah membawa upaya-upaya pendidikan kepada pertimbangan mengisi pola-pola makna pada peserta didik. Tetapi dalam kenyataannya, pendidikan nilai senantiasa mengalami dua kesukaran besar yaitu kesukaran metodologis, dan kondisi kemanusiaan modern.

Mengajarkan nilai-nilai sebagai sebuah konsep perilaku, tidak sama arti dan prosedurnya dengan mengajarkan fakta-fakta pengetahuan. Pendidikan nilai dalam arti yang sesungguhnya, bukan sekedar mengklarifikasi, melainkan mempersonalisasikan nilai-nilai tersebut. Sokrates (Kneller, 1971a : 223) mengasumsikan bahwa nilai-nilai (kebaikan moral) tersembunyi dalam setiap individu. Guru atau orang tua dapat mengangkat nilai-nilai ini ke dalam sistem kesadaran siswa atau anak. Kebaikan atau pengetahuan tentang moral dapat diajarkan, jika dan hanya jika dimaksudkan menolong anak menjadi sadar akan kebaikan itu. Para guru juga dapat menguji anak-anak untuk mengetahui seberapa banyak pemahaman mereka tentang nilai-nilai itu. Tetapi tidak ada guru yang

dapat menjamin bahwa anak yang paling baik pengetahuannya tentang moral adalah mereka yang berperilaku paling bermoral.

Di dalam pendidikan nilai seorang anak dapat dikatakan telah benar-benar mempelajari sesuatu jika ia telah melakukan sesuatu itu. Di sinilah kesukaran metodologis dari pendidikan nilai. Jika dengan pembelajaran dimaksudkan secara sederhana menanamkan dan memperoleh pengetahuan tentang apa itu moral dan kebaikan, maka seorang guru paling jauh dapat mengharapkan bahwa anak 1) mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, 2) mengetahui mengapa hal itu seperti itu, dan 3) memiliki ide tentang apa yang harus dilakukan tentang apa yang dia ketahui.

Secara metodik pendidikan nilai seringkali berubah menjadi fakta-fakta pengetahuan tentang nilai yang mengisi kognisi dan tidak mempengaruhi perilaku. Inilah inti kesukarannya.

Hambatan kedua adalah kondisi kemanusiaan modern. Menurut Phenix (1964 : 6) situasi kemanusiaan manusia modern selalu terancam oleh kekuatan-kekuatan yang merusak makna (*counter culture values*). Ancaman abadi terhadap makna diintensifkan di bawah kondisi peradaban industri modern. Ada empat faktor yang dianggapnya berkontribusi signifikan terhadap keadaan ini.

Pertama adalah spirit dari kritisisme dan skeptisisme. Semangat ini adalah warisan dari tradisi ilmiah yang secara paradoks juga menghasilkan suatu kesempatan besar untuk seseorang tumbuh dalam makna. Semangat ini membawa nilai-nilai lama ke dalam masalah, manakala mereka menghancurkan asumsi-asumsi tradisional dan memunculkan jawaban sederhana yang tidak mencukupi.

Dekonstruksi seperti itu memang membuka jalan bagi makna-makna baru yang lebih dalam. Tapi di sisi lain senantiasa menjadi suatu akhir tanpa usaha positif untuk rekonstruksi.

Kedua adalah mekanisasi dan depersonalisasi kehidupan. Manusia disamakan dengan mesin dan dalam proses itu ia kehilangan identitasnya sebagai manusia. Suatu aspek dari depersonalisasi ini adalah tersebar luasnya fragmentasi kehidupan modern. Selanjutnya peradaban ditentukan oleh tingkat spesialisasi yang melahirkan individualisme, dan menempatkan manusia pada wilayah yang terisolir.

Ketiga adalah produk-produk budaya massal. Melalui pendidikan dan pengetahuan, cara-cara dan target produksi, menjadikan manusia modern serba seragam baik pola pikir, tujuan dan gaya hidup, serta selera. Faktor keempat adalah adanya tingkat perubahan kehidupan yang sangat cepat sehingga menimbulkan perasaan tidak mantap dan tidak aman.

Pandangan yang hampir serupa dikemukakan oleh Capra (2000 : xxi) yang menegaskan bahwa semua krisis nilai itu bermula dari pandangan dunia sains yang mekanistik, yaitu pandangan Cartesian dan Newtonian. Pandangan-dunia ilmiah ini berkembang dari abad ke-16 dan seterusnya membentuk dunia modern, dengan menelurkan revolusi industri dan teknologi Barat yang mengubah jalannya sejarah. Ia mendatangkan kekayaan yang belum pernah ada sebelumnya pada peradaban, dan meningkatkan standar kehidupan dalam berbagai cara yang positif bagi ratusan juta orang.

Meier (2002 : 65) menambahkan, pandangan dunia mekanistis ini juga membawa beberapa beban yang tidak diinginkan: mendorong despiritualisasi, eksploitasi alam, persaingan individu yang berlebihan, dehumanisasi lingkungan kerja, dan keterasingan manusia pada berbagai tingkatan. Ketika diterapkan pada pemikiran sosial, pandangan mekanis ini kemudian menjadi landasan psikologi behaviorisme, yang memberi pengaruh terbesar pada pelatihan dan pendidikan sepanjang abad ke-20. Paham itu berusaha merekayasa penampilan luar dan mengabaikan dunia batin manusia. Maka pendidikan modern berada dalam dilema: memberangus pengisian makna kepribadian, mengalienasikan pribadi dari masyarakatnya, dan menghalangi mobilitas sosialnya.

Pandangan-dunia mekanistis percaya bahwa alam itu terbuat dari bagian-bagian terpisah dan tidak saling berkaitan. Pandangan seperti ini mendorong terbentuknya fragmentasi pengetahuan dan pembelajaran. Belajar dibagi ke dalam subjek yang terpisah, diajarkan sendiri-sendiri. Subjek itu disampaikan dengan cara yang benar-benar linear, terpisah dari hubungan timbal-balik sistemis dan simultan dengan faktor lain di dunia nyata.

Pendekatan pembelajaran yang nonkontekstual, sepotong-sepotong, dan mekanis memungkinkan orang untuk diprogram memberikan respons cepat seperti robot di dalam suatu kerangka yang sempit, namun seringkali membuat mereka lemah secara spiritual, tidak bergairah, terasing secara emosional, dan tidak mampu berpikir di luar kotak atau menciptakan peluang baru bagi diri sendiri dan organisasi mereka.

Krisis modernisme tidak berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja, tetapi menghadapi kehampaan spiritual, krisis makna dan legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri. Menurut Nasr, S.H (Leaman, 2001 : xiii), krisis-kiris eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Mereka telah kehilangan harapan akan kebahagiaan masa depan seperti yang dijanjikan oleh Renaisans, Abad Pertengahan, sekularisme, sains, dan teknologi. Di sinilah terletak peran kajian filsafat, yaitu mendekonstruksi paradigma modernisme yang telah mem-"berhala"-kan materialisme, ateisme, dan sekularisme yang dilanjutkan dengan merekonstruksinya menjadi solusi terhadap krisis kehidupan.

Maka dunia memerlukan sebuah paradigma kehidupan baru, yaitu visi baru tentang realitas, perubahan yang mendasar pada pemikiran, persepsi dan nilai yang dimiliki. Semua ini tentunya akan berimplikasi pada dunia pendidikan. Gejala awal dari perubahan ini ialah pergeseran konsepsi mekanistis kepada konsepsi holistik tentang realitas yang kita saksikan di segala bidang. Tampaknya perubahan ini akan terus berlangsung dan mendominasi suasana dekade ini.

3. Paradigma Baru Kehidupan dan Visi Baru Pendidikan: Holistik

Sekarang ini kehidupan mulai dipandang sebagai dunia yang saling berhubungan secara global, di mana fenomena biologis, fisik, sosial maupun lingkungan saling ketergantungan. Untuk menjelaskan dunia ini secara memadai kita memerlukan sebuah perspektif ekologis-organik, yang tidak ditemukan dalam pandangan Cartesian.

Paradigma holistik ini memiliki banyak persamaan dengan filsafat dan pemikiran religius Timur yang bersifat mistis. Dalam pandangan ini alam semesta tidak lagi dianggap sebagai sebuah mesin yang tersusun atas sekumpulan objek terpisah, melainkan sebagai sebuah keseluruhan yang harmonis yang tidak dapat dipisahkan, suatu jaringan dinamis yang meliputi manusia pengamat dan kesadarannya (*res cogitans*). Menyinggung tentang hal ini Capra (2000 : 7) mengungkapkan bahwa adanya paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur, menyatakan:

> ... pada akhirnya fisika modern menuntun kita pada satu semesta pandangan dunia yang serupa dengan pandangan-pandangan yang dianut oleh para sufi di seluruh masa dan tradisi.....ini berarti bahwa ia telah kembali ke permulaannya pada sekitar dua ribu limaratus tahun silam,... di mana sains, filsafat, dan agama menjadi triumvirat yang tak terpisahkan.

Para ilmuwan mulai memandang mistisisme Timur sebagai sebuah jalan alternatif untuk mengungkap rahasia di balik alam dan peristiwa-peristiwanya. Mistisisme dalam pandangan mereka memberikan sebuah kerangka kerja filosofis yang indah dan konsisten. Ia akan mengakomodasikan teori-teori dari dunia sains yang paling maju, filsafat, dan agama. Paradigma baru ini akan mempengaruhi pandangan terhadap upaya pendidikan pada dekade-dekade mendatang.

Sejalan dengan pergeseran paradigma dalam dunia sains, visi pendidikan pun bergerak ke arah yang holistik pula. Pandangan ini bertolak dari anggapan bahwa manusia adalah sesuatu yang utuh. Pendidikan holistik didasarkan pada premis bahwa setiap pribadi menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan-hubungan dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai spiritual

seperti cinta-kasih dan perdamaian. Pendekatan holistik bertujuan untuk menimbulkan dalam diri orang-orang muda suatu rasa takzim intrinsik terhadap kehidupan dan suatu kecintaan terhadap belajar. Ini dilakukan, tidak melalui sebuah 'kurikulum' akademik yang menyingkatkan dunia ke dalam paket-paket pengajaran, tetapi melalui pertemuan langsung dengan lingkungan. Dalam konteks ini penelitian filsafat pendidikan sufisme sebagai sebuah langkah awal menuju fondasi pendidikan alternatif menjadi perlu dan urgen.

Sufisme adalah sebuah mistisisme Islam yang memiliki dasar-dasar teologis-filosofis yang holistik. Semesta raya, dalam pandangan ini, tidak lain sebagai manifestasi (*tajalli*) dari keesaan Ilahi. Gerak eksistensi manusia merupakan perjalanan menuju Tuhan semata, yang mencintai dan dicintainya. Di atas fondasi itu kemudian harus ditumbuhkan suatu filsafat dan model pendidikan yang holistik. Dalam konsep sufistik, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, praktik ibadah, dan perilaku berada dalam suatu kerangka tujuan yang sama, yaitu kesempurnaan manusia (*al insaan al kamil*) yang ditandai oleh kehidupan yang salih di dunia ini serta harapan berbahagia di akhirat kelak. Di sinilah tampak adanya titik pertemuan antara ide-ide pendidikan sufisme dengan filosofi Pendidikan nilai di Indonesia yang mengisi makna agar murid menjadi pribadi yang baik (*good person*), warganegara yang baik (*good citizen*), dan kehidupan yang baik (*good life*).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, Sufisme sangat mementingkan pengetahuan, penghayatan , dan pengalaman atau amal. Model pendidikan nilai yang mereka lakukan ternyata efektif dalam upaya mengubah perilaku. Ini sangat

mungkin akan memberikan inspirasi baru terhadap problem pendidikan nilai pada umumnya. Sejalan dengan kecenderungan dunia yang mempertanyakan pemikiran cartesian dan newtonian, dewasa ini gairah dan aktivitas pendidikan bernuansa spiritual di tanah air semakin marak (Burhani, 2001 : 1). Maka pengkajian filsafat pendidikan sufisme dengan tokohnya Al-Ghazali menjadi semakin memiliki relevansi dan signifikansi.

Dalam momen ini, filsafat sufisme Al-Ghazali, dapat memberikan kontribusi penting dengan menawarkan pandangan-dunia yang utuh dan holistik berlandaskan pada spiritualitas mendalam. Untuk itu, suatu pandangan yang benar tentang sufisme dalam kaitannya dengan status Al-Ghazali yang mempromosikan rasionalisme dan filsafat harus dilakukan terlebih dahulu.

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan sufi besar yang pemikirannya akrab dengan nilai-nilai dan pemikiran bangsa Indonesia. Ditangannya faham sufisme memperoleh penjelasan filosofis, mengalami sistematisasi, serta sintesis (Fakhry, 1986 : 344). Sebagian besar alam pikiran muslim sunni Indonesia sangat dipengaruhi, kalau tidak, dibentuk oleh pemikiran Ghazali, baik epistemologi, teologi, maupun tasawufnya. Selain itu di kalangan Sufi Al-Ghazali merupakan tokoh yang paling banyak membicarakan tema-tema ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Perumusan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan diharapkan dapat menjembatani diskursus filsafat pendidikan Barat yang sekular dengan filsafat pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia sehingga menjadi tawaran

sebuah filsafat pendidikan yang sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Problem-problem besar kemanusiaan kita sebenarnya muncul dari kegagalan kita untuk melihat kenyataan kompleksitasnya persoalan-persoalan pendidikan. Kita cenderung melakukan simplikasi, dan terkadang memakai kacamata kuda. Bukan itu saja, yang lebih parah lagi, batas-batas yang kita paksakan atas persoalan yang sejatinya kompleks itu sering merupakan wujud sikap-sikap egoistik kita sendiri. Oleh karena itu, selain berisiko menghasilkan rumusan pemecahan masalah yang keliru, kita pun cenderung bersikap fanatik—mati-matian membela pendapat kita tanpa peluang menyadari bahwa pendapat kita itu salah. Inilah bentuk dari krisis persepsi yang menjadi sumber berbagai persolan pendidikan kita.

Salah satu bentuk krisis pendidikan kita hari ini adalah ketidakmampuan kita menangkap substansi persoalannya sehingga, pembahasan dan diskusi yang terjadi seringkali bersifat superfisial (dangkal), atomistik, terpilah-pilah, dan simplistik. Wacana tentang isu-isu pendidikan kita seringkali *counterproductive* karena tidak tergalinya muatan-muatan filosofis yang menjadi asumsi dasar isu-isu tersebut. Dalam bahasa posmodernistik, tanpa berfilsafat, kita secara tak sadar terjebak dalam logosentrisme, ke dalam bias-bias yang terbawa oleh pandangan-dunia "asing" yang menyertai setiap wacana.

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada filsafat pendidikan dengan mengkaji pemikiran filosofi-sufistiks Al-Ghazali tentang pendidikan. Mengingat

yang menjadi pokok permasalahan adalah Filsafat Pendidikan, maka fokus permasalahan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan aspek-aspek filsafat pada umumnya, yaitu ontologi-metafisika, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai cakupannya. Dalam wacana filsafat pendidikan itu sendiri telah berdiri berbagai aliran pemikiran, sehingga pembahasan tentang pandangan Al-Ghazali ini akan didialogkan dengan aliran-aliran tersebut sehingga menjadi jelas di mana posisi pemikiran ini dalam konstelasi filsafat pendidikan umumnya. Oleh sebab itu yang menjadi Pertanyaan Induk Penelitian ialah: Bagaimanakah pemikiran filosofis- sufistik Al-Ghazali tentang pendidikan? Sebuah filsafat pendidikan, sebagaimana kita ketahui, tergantung pada sistem filsafat yang lebih luas, maka oleh sebab itu penelitian ini akan menjelajah pula bagaimana sistem filsafat sufistik Al-Ghazali itu sendiri?. Selain itu pemikiran pendidikan Al-Ghazali akan didialogkan sehingga menjadi jelas dimanakah posisinya dalam aliran-aliran filsafat pendidikan yang ada?

Merujuk kepada fokus permasalahan di atas, maka untuk menajamkan pembahasan permasalahan tersebut diturunkan pada beberapa pertanyaan tentang:

1. Ontologi-metafisika atau pandangan Al-Ghazali tentang realitas pada umumnya, apa yang menjadi ciri penentu pemikiran itu bersifat sufistik, serta pembahasan ini akan meliputi tentang kosmologi atau filsafat alam, filsafat manusia dengan manusia ideal serta segala hal yang terkaitan dengannya.
2. Epistemologi Al-Ghazali. Permasalahan ini menyangkut tentang ide-idenya tentang hakikat pengetahuan, jenis dan ciri-cirinya serta cara-

cara manusia mengetahui. Penelusuran ini akan mengidentifikasi ciri-ciri sufistiknya.

3. Aksiologi Al-Ghazali, khususnya tentang etika dan estetika. Bagian ini mencoba merumuskan pandangannya tentang hakikat perilaku dan dasar-dasar teori kepribadiannya. Dari sisi estetika akan dibahas tentang hakikat seni dalam pandangan sufismenya.

Karena semua pemikiran filosofis tentang pendidikan bermuara kepada masalah-masalah yang lebih spesifik, maka pada akhirnya penelitian ini akan membahas masalah-masalah pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan, Kurikulum, Pendekatan dan Metodologi pendidikan serta posisi pemikiran-pemikiran ini di antara aliran-aliran filsafat pendidikan yang ada.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan pemikiran filosofi-sufistik Al-Ghazali tentang pendidikan, atau dengan kata lain mensintesiskan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam suatu kerangka filsafat pendidikan dengan perspektif sufisme.

Untuk dapat merumuskan filsafat pendidikan Al-Ghazali tersebut penelitian ini akan menjaring dan mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang fondasi-fondasi filosofis kependidikan, tentang tujuan, kurikulum, pendekatan dan metodologi pendidikan dan pembelajaran, serta relevansinya filsafat pendidikan Al-Ghazali dengan filsafat pendidikan pada umumnya.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya merekonstruksi fondasi pendidikan dengan menggali gagasan-gagasan Al-Ghazali. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan signifikansi sebagai berikut:

1. Secara Akademis

a. Memberikan kontribusi terhadap diskursus dan wacana filsafat dan teori pendidikan di Indonesia, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Filasafat, melalui metodologi berfikirnya yang ketat, mengajar orang untuk meneliti, mendiskusikan, dan menguji kesahihan dan akuntabilitas setiap pemikiran dan gagasan. Pendeknya, filsafat menjadikan semua itu bisa dipertanggungjawab kan secara intelektual. Filsafat pendidikan diperlukan untuk melengkapi spesialisasi disiplin ilmu pengetahuan yang telah terspesialisasi terlalu tajam dan terisolasi sehingga sebagian masyarakat menjadi tertutup terhadap tingkat kebenaran disiplin lainnya. Dan ini harus diakui telah mempengaruhi pemikiran pendidikan kita.

b. Merespons ketiadaan filsafat pendidikan Indonesia dan menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran filsafat pendidikan barat dengan gagasan pendidikan yang sesuai dan dekat dengan alam pikiran dan jiwa bangsa Indonesia. Dari diskursus ini diharapkan dapat diakomodasi sebagai bahan perumusan filsafat pendidikan Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Membantu menyelesaian problem-problem konkrit pendidikan kita. Lembaga-lembaga formal pengambil keputusan bidang pendidikan membutuhkan pemikiran filsafat yang lebih sesuai dan dengan alam pikiran dan jiwa bangsanya, dan hasil penelitian ini memberikan pandangan menyeluruh serta membantu menjelaskan wilayah-wilayah tersembunyi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya.

b. Memberikan tuntunan alternatif terhadap arah kurikulum dan model pembelajaran terutama dalam pendidikan nilai. Bagaimana pun nilai-nilai yang dianut dan berkembang di dalam masyarakat kita berbasis pada ajaran Islam sunni yang sesuai dengan paham yang dijabarkan oleh Al-Ghazali.

c. Membantu memberikan penjelasan yang lebih rasional bagi operasionalisasi pendidikan non-formal yang bercorak sufistik sehingga tidak terjerumus ke dalam mistisisme yang tidak berdasar.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-filosofis dengan model mengkaji pemikiran tokoh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Syafi'i, yang lazim disingkat dengan sebutan Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini berupaya mensintesiskan berbagai pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang tersebar di berbagai karyanya yang berupa buku-buku. Langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai kepustakaan yang

merupakan karya Al-Ghazali sebagai sumber primer yang diteruskan dengan karya-karya penulis tentang Al-Ghazali sebagai sumber sekunder. Selain itu mengumpulkan buku-buku referensi tentang filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam.

Langkah kedua adalah mengkaji secara cermat tentang pengertian dan berbagai aliran filsafat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian diperoleh pemahaman tentang filsafat dan teori pendidikan yang akan difungsikan sebagai pisau analisis terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali.

Langkah ketiga adalah menelaah pemikiran filosofis Al-Ghazali secara umum yang kemudian mengidentifikasi ciri-ciri sufistiknya. Dengan langkah ini diperoleh wawasan umum tentang filsafat Al-Ghazali dan ciri-ciri sufistiknya.

Langkah keempat adalah meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan pembelajaran secara seksama dan kemudian menyusunnya ke dalam kerangka umum seperti tujuan pendidikan, kurikulum, pendekatan dan metodologi. Penelitian pada langkah ini diteruskan dengan mengidentifikasi unsur-unsur sufistiknya.

Langkah kelima adalah menelusuri koherensi logis antara filsafat umumnya dengan gagasannya dalam bidang pendidikan.

Langkah keenam adalah mencoba melalui refleksi mencari relevansi filsafat pendidikan sufistik Al-Ghazali dengan filsafat pendidikan pada umumnya, serta mencari implikasi logis dari filsafat tersebut terhadap pendidikan di Indonesia. Pada bagian ini sangat bersifat spekulatif dan hipotetik.

Penjelasan metodologi lebih terperinci akan diletakkan di dalam bab ketiga.

F. Sistematika Pembahasan

Di dahului oleh Bab I yang menguraikan latar belakang pentingnya penelitian pendidikan bercorak filsafat seperti ini karena praktik pendidikan di Indonesia selama ini belum secara jelas menunjukkan gagasan filosofisnya. Oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan nasional seperti tidak memiliki arah operasional dan bingkai yang menjadi batasan nilai-nilai yang baik dan buruk untuk diajarkan kedalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu kerangka nilai yang diterapkan selama ini mengacu kepada filsafat pendidikan barat dan nilai-nilai kehidupan masyarakat barat modern yang kini ternyata penuh masalah, dan tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa. Oleh sebab itu sejalan dengan bergesernya paradigma kehidupan, visi pendidikan pun mengalami perubahan ke arah yang holistik. Dari bab ini juga dapat dilihat apa yang menjadi permasalahan, tujuan, serta kegunaan penelitian ini.

Pada bab II merupakan kajian teroritis tentang filsafat pendidikan sufisme secara umum. Bagian ini memuat tentang pengertian filsafat pendidikan dan hubungan filsafat dengan pendidikan. Pada segmen ini dibahas tentang metafisika, epistemologi dan aksiologi dalam hubungannya dengan pendidikan. Selain itu pada bagian ini secara panjang lebar diuraikan tentang aliran-aliran epistemologik dan aliran-aliran filsafat pendidikan yang ada. Hanya lima aliran filsafat pendidikan yang ditampilkan mengingat kelima paham tersebut merupakan aliran yang dominan serta banyak memberikan pengaruh dalam pendidikan dewasa ini

yaitu filsafat pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan filsafat analitik.

Di dalam bab ini pula tema-tema sufisme dibahas secara detail. Dimulai dengan pengertian sufisme dan pandangan Al-Ghazali tentang sufisme serta sejarah dan ajaran-ajaran utamanya. Tujuan akhir dari bab ini pada dasarnya ingin secara definitif merumuskan makna filsafat pendidikan sufisme. Bagaimana rumusan tersebut merupakan bagian akhir dari bab ini.

Bab III sebagaimana umumnya adalah membicarakan metodologi penelitian ini. Pada bagian ini dijelaskan hakikat metodologi penelitian filasafat yang berbeda dengan model penelitian saintifik pada umumnya. Pembahasan dalam bab ini dilanjutkan dengan penjelasan langkah-langkah penelitian yang dilakukan seperti telah dituliskan secara singkat pada bab I.

Bab IV merupakan inti penelitian ini. Bagian ini di awali dengan pembahasan tentang sosok Al-Ghazali sebagai seorang filsuf dan sufi yang dilanjutkan dengan filsafat sufismenya. Secara panjang lebar filsafat Al-Ghazali diurai mulai pandangannya terhadap filsafat, metafisika, epistemologi, dan aksiologi yang secara keseluruhannya dilihat dari perspektif sufisme.

Bab V merupakan refleksi tentang relevansi dan signifikansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini. Penelitian ini kemudian ditutup dengan bab VI sebaga kesimpulan yang ditarik dari berbagai pembahasan yang ada sebelumnya.

G. Paradigma Penelitian
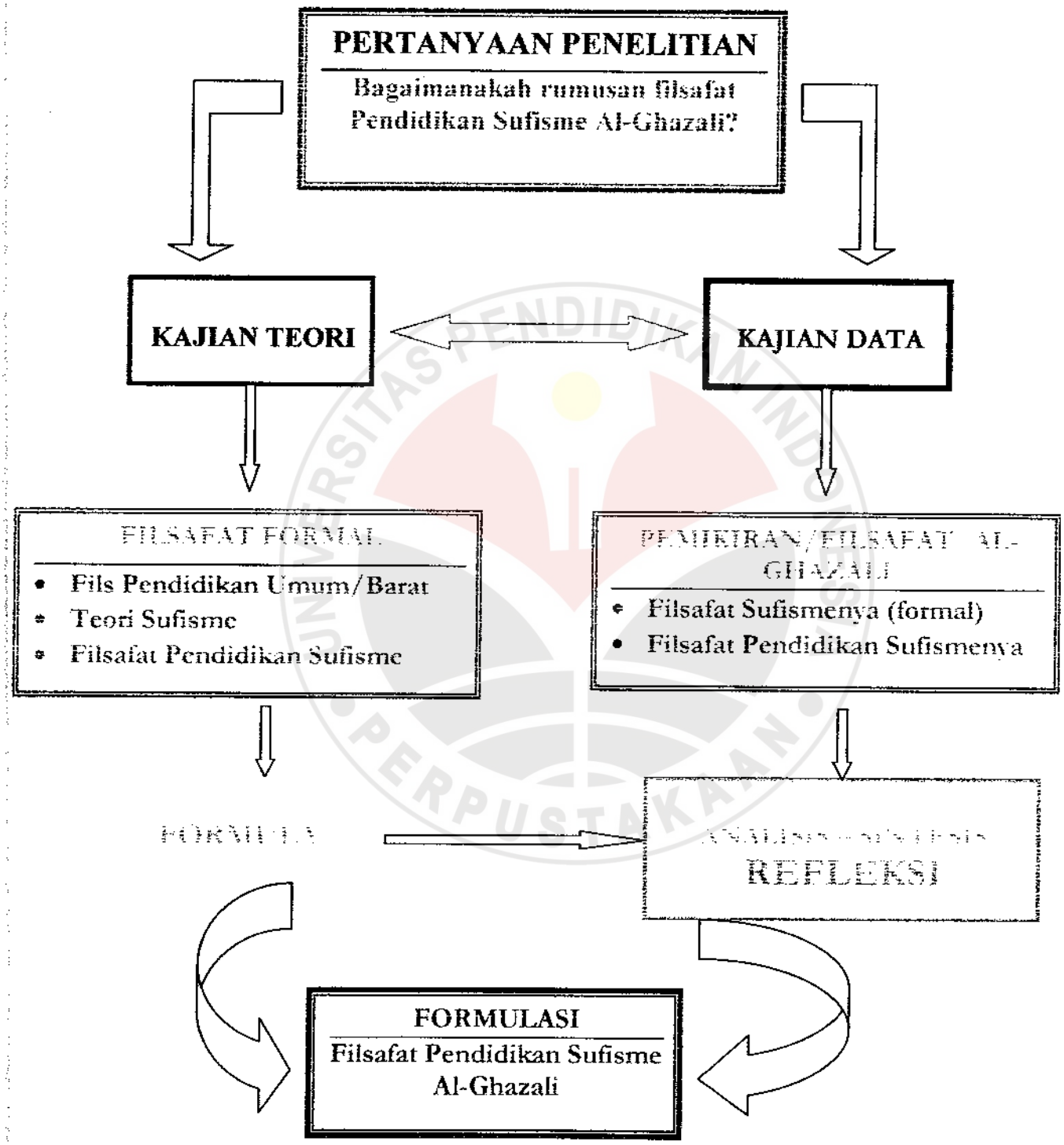
PARADIGMA PENELITIAN